

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang sangat penting dalam komunikasi global. Dalam konteks pendidikan, pemahaman dan kemampuan berbahasa Inggris adalah keterampilan yang sangat diperlukan, tidak hanya untuk kepentingan akademik tetapi juga untuk komunikasi sehari-hari di dunia yang semakin terhubung. Di Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan peningkatan ilmu pengetahuan, juga tidak terlepas dari pentingnya pengembangan kemampuan berbahasa Inggris.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional di Indonesia yang memiliki peran signifikan dalam pendidikan agama dan budaya. Para santri (murid) di pesantren biasanya menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk mempelajari Islam dan keterampilan lainnya. Namun, seiring dengan globalisasi dan peningkatan interaksi antarbangsa, ada tuntutan yang semakin besar untuk memahami dan menguasai bahasa Inggris.

Fungsi pengorganisasian adalah bagian penting dalam mengelola pesantren dan memastikan bahwa pendidikan bahasa Inggris efektif diberikan kepada santri. Ini mencakup penentuan kurikulum, pemilihan metode pengajaran, pengelolaan sumber daya, dan evaluasi hasil pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada implementasi fungsi pengorganisasian dalam konteks pesantren, dengan tujuan untuk mengoptimalkan kualitas berbahasa Inggris santri.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan menggali berbagai aspek implementasi fungsi pengorganisasian di pesantren, seperti peran pemimpin pesantren, strategi pengajaran bahasa Inggris, sumber daya yang tersedia, dan dampaknya terhadap kualitas berbahasa Inggris santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pesantren dapat meningkatkan pengajaran bahasa Inggris dan mempersiapkan santri untuk berpartisipasi dalam lingkungan global yang semakin beragam.

Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi dan solusi yang dapat membantu pesantren dalam mengoptimalkan kualitas berbahasa Inggris santri, sehingga mereka dapat berkontribusi secara lebih efektif dalam berbagai konteks internasional dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan dunia luar.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memadukan antara keilmuan islam dengan umum di pelajari, dengan nuansa satu lingkup yang memiliki aturan dan juga regulasi yang jelas dengan tujuan menciptakan akhlak yang berkualitas untuk generasi penerus bangsa. K.H. Abdurrahman Wahid (dalam Zuhriy, 2011) berpendapat pesantren adalah sub-kultur tersendiri dikarenakan ciri-ciri yang dimiliki pondok pesantren tidak ditemukan di tempat lain. Sehingga lembaga pemerintah perlu untuk mendorong dan bersinergi menyiapkan kesetaraan regulasi, kesetaraan program, dan kesetaraan anggaran, agar pesantren tidak melulu ketinggalan dengan lembaga negara lainnya.

Manajemen menjadi bagian penting dalam mengatur segala kegiatan santri guna lebih terarah dan memiliki visi misi yang jelas dan terukur guna terjaganya stabilitas kualitas dan kuantitas yang diharapkan, dewasa ini manajemen pondok pesantren sudah di kenal dan juga di pelajari di beberapa kalangan cendekiawan muslim, seperti di universitas islam yang bersentuhan dengan pendidikan islam dan manajemen dakwah.

Pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi yang ada dalam diri untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, mencakup pengetahuan yang harus dimiliki dan moral yang dibentuk dan dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan pesantren sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Keistimewaan pesantren dalam sistem pendidikan nasional dapat kita lihat dari ketentuan dan penjelasan pasal-pasal dalam Undang-Undang Sisdiknas sebagai berikut: pertama, dalam pasal 3 UU Sisdiknas di jelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan, 2003).

Pondok pesantren sebagai sub-sistem pendidikan nasional di Indonesia merupakan bagian integral dari lembaga keagamaan yang secara unik memiliki

potensi yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya karena eksistensi pondok pesantren dari segi manajemen dan pengelolaannya bersentuhan langsung dengan pendekatan keagamaan. Ini berkaitan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang beberapa pasalnya menekankan penyelenggaraan pendidikan keagamaan, seperti, pasal 30 ayat (2) dan ayat (4) bahwa:

“Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama”.Kemudian pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, bentuk lain yang sejenis (Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokusmedia, 2003)”.

Pemberlakuan peraturan Menteri Agama tersebut, lembaga pendidikan pesantren mulai memasukkan kurikulum pengetahuan umum ke dalam kurikulum pesantren. Bahkan ada juga lembaga pendidikan pesantren yang memiliki jalur sekolah umum di luar pesantren seperti TK, SD, SMP, dan SMA. Hal tersebut dalam rangka lembaga pendidikan pesantren membuka diri dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pemenuhan tuntutan masyarakat. Lembaga pendidikan pesantren dituntut untuk mencetak kualitas keluaran atau output yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa:

“Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli agama dan menjalankan ajaran agamanya”.

Pendidikan keagamaan yang dimaksud di atas, adalah pondok pesantren sebagaimana yang diatur dalam PP 55 pasal 26 ayat (2) yang menyelenggarakan pendidikan diniyah pada tingkat dasar dan menengah. Di samping itu, pondok pesantren yang tujuannya untuk menciptakan insan yang takwa serta komponen lainnya sebagai manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan merupakan indikator utama mengenai peran pesantren dalam sub sistem pendidikan Nasional di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari segi kontekstualisasi UU sisidiknas No. 20 Tahun 2003, pada bab II tentang “Dasar, Fungsi dan Tujuan” di mana UU Sisidiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut, secara berturut-turut menjelaskan tentang “dasar pendidikan nasional”, yakni UUD 1945, kemudian “fungsi dan tujuan pendidikan nasional” yakni:

“Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Posisi pesantren dalam sistem pendidikan nasional memiliki tempat yang istimewa karena posisi pesantren dalam sistem pendidikan nasional memiliki tujuan yang sama dengan lembaga pendidikan formal lainnya yakni dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Mengkaji tentang posisi dan eksistensi pondok pesantren sangat menarik, pada sisi lain pondok pesantren harus mengakui adanya problem yang terjadi seperti problem input yang terdapat dalam pesantren adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren, hal ini menyebabkan pesantren tidak mampu mengikuti dan menguasai perkembangan zaman. Relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Kondisi ini lebih disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama para pembantunya. Selanjutnya terkait proses pendidikan pesantren diantaranya mengenai kurikulum, metode pembelajaran, sarana prasarana, dan administrasi. Permasalahan kurikulum di pesantren terkait pemberian pembelajaran umum yang kurang efektif. Terkait dengan manajemen, pondok pesantren dengan keanekaragamannya termasuk lembaga atau organisasi pendidikan yang unik, antara lain karena di pondok pesantren terdapat figur kyai yang memiliki peranan dan kewenangan yang luar biasa, sehingga dalam perspektif ilmu manajemen seringkali terjadi kontradiktif atau tidak sesuai dengan kode etikny. Misalnya, terkait dengan pelimpahan tugas

dan wewenang, jenjang kekuasaan, masalah intervensi, dan lain-lain. Meski demikian, terdapat pula pondok-pondok pesantren yang menerapkan manajemen modern dengan baik. Dengan terbitnya Undang-Undang RI No. 16 Tahun 2001 tentang Yayasan dan Undang-Undang RI No. 28 Tahun 2004 tentang perubahan atas Undang-Undang RI No. 16 2001 yang mengatur kepengurusan yayasan harus terdiri dari pembina, pengurus, dan pengawas (Bab 1 Pasal 2) dengan fungsi masing- masing yang berbeda dan tidak boleh rangkap jabatan (Pasal 29), sebetulnya memberi peluang bagi pondok pesantren untuk merekonstruksi manajemennya (Yudha Panda, Ed, Undang-Undang Yayasan, (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2007).

Kelebihan pondok pesantren yaitu pada eksistensi pondok pesantren dalam upaya pengembangan ilmu dan teknologi. Sehingga pondok pesantren sebagai salah satu lembaga yang kaya akan khazanah agama yang dapat meningkatkan beberapa aspek antarlain, kognitif santri yaitu upaya peningkatan pengetahuan santri baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, efektif santri yaitu upaya penanaman sikap dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang telah diperoleh dari kognitif tersebut dan psikomotorik santri yaitu upaya peningkatan kualitas santri agar mempunyai keterampilan yang bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain sehingga eksistensinya tetap dibutuhkan oleh masyarakat.

Era globalisasi dan reformasi saat ini sangat mendorong terjadinya persaingan yang semakin ketat dalam segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka kita perlu terus menerus meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, peningkatan kualitas

SDM merupakan suatu usaha yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, dan efisien dalam proses pembangunan, jika tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani persaingan global tersebut. Sumber daya manusia sangat berperan besar bagi kesuksesan suatu organisasi (Ike Kusdyah Rachmawati, 2008 : 20-22). Hal ini menunjukkan sebuah kebutuhan akan adanya manajemen pengelolaan yang baik terhadap sumber daya yang ada.

Pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam pengembangan dan peningkatan SDM. Sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun hal karakter, sikap, moral, dan penghayatan serta pengalaman ajaran agama, seperti yang tertuang dalam Q.S Ar-Rum ayat 7

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَفْلُونَ

“Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai (Q.S Ar-Rum Ayat 7), (Kemenag : 2019)

Pondok pesantren sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang juga tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang sistim Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional. Lembaga pondok pesantren ini telah banyak memberikan kontribusi bagi masyarakat Indonesia. Sejalan dengan peranan tersebut, maka pondok pesantren kini telah mengalami perubahan bentuk dari keadaan semula, hal ini harus diakui, karena pondok pesantren kini tengah berada di dunia modern. Oleh

karena itu lembaga pondok pesantren harus menguasai sains dan teknologi, Tantangan seperti ini harus mampu dihadapi oleh pondok pesantren di era globalisasi ini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Kab Tangerang, pesantren ini masuk dalam kategori pondok pesantren modern karena menerapkan sistem pengajaran klasikal (Madrasi) yang terdiri dari Madrasah Tsanawiah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), Pembelajaran pondok pesantren dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu semester.

Karakteristik yang dimiliki oleh pondok pesantren Al-Mursi Tangerang ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris). Sebagai upaya dalam penguasaan bahasa asing, upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren adalah pada tahun 2016 mulailah dibentuk pengurus lembaga bahasa yang dikelola oleh santri dengan mendapatkan pembinaan dari guru atau pembina pondok yang memiliki keahlian dalam bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Selain itu, di Pondok Pesantren Al-Mursi Tangerang menyelenggarakan program kegiatan English Camp Lembaga Bahasa Asing (LBA) bidang Bahasa Inggris dengan mendatangkan instruktur dari Pare Kediri, melakukan kegiatan lomba hafalan 200 kosakata bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kegiatan ini bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan santri dalam berbahasa Inggris. (Wawancara : Tangerang)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembina pondok mengatakan bahwa:

“pondok pesantren Al-Mursi Tangerang berupaya memperbaiki sistem pembelajaran dengan menerapkan tiga bidang pendidikan yaitu bidang pengajaran melalui kegiatan belajar mengajar di kelas oleh Ustadz atau guru dalam serangkaian mata pelajaran. Selanjutnya bidang pengasuhan yang memberikan tekanan pada pembentukan mental dan rasa santri melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ceramah, khutbah, pembelajaran kitab kuning dan lain sebagainya. Kemudian bidang kesantrian adalah bidang pendidikan yang lebih menekankan pada sisi kreatifitas, inisiatif, kepekaan, keberanian dan kecakapan santri dalam bidang-bidang yang diminati, yang ketiganya berusaha untuk dilakukan secara bersamaan, sehingga dengan itu santri diharapkan mampu dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan mendalam dalam iman dan taqwa” (Wawancara : Tangerang)

Pondok Pesantren Al-Mursi Tangerang berupaya dalam meningkatkan kualitas atau kemampuan para santrinya agar mampu menghasilkan santri-santri yang berkualitas, Dengan berbagai macam keterbatasan yang dimiliki, pondok pesantren ini tetap melakukan upaya-upaya perbaikan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Upaya perbaikan dalam bidang ekstrakurikuler dilakukan dengan lebih mengaktifkan kembali kegiatan ekstrakurikuler seperti dalam bidang pramuka, insan cita, serta dalam bidang kesenian seperti kasidah dan tari-tarian.

Sebagai pondok pesantren yang masih belum cukup berkembang, tentunya hal ini merupakan prestasi yang sangat baik dan merupakan salah satu bentuk keberhasilan dari pondok pesantren tersebut. Karena dengan berbagai keterbatasan

yang dimiliki baik dalam bidang sumber daya manusia maupun sarana dan prasarannya pondok pesantren ini mampu menghasilkan santri yang berprestasi. Tentunya keberhasilan ini tidak lepas dari pengelolaan atau manajemen yang diterapkan di Pondok Pesantren tersebut.

Melihat fenomena ini, maka pondok pesantren dituntut untuk bertindak berani dalam upaya perubahan sistim sepanjang tidak merusak substansinya atau keorisinalannya, sehingga pondok pesantren mampu menghadapi perkembangan zaman. Terobosan-terobosan harus selalu dilakukan, pondok pesantren tidak hanya memberikan atau mentransfer ilmu-ilmu pengetahuan umum, keterampilan dan skill, sehingga pondok pesantren mampu menghasilkan output yang disamping mahir dalam penerapan ilmu agama akan tetapi juga mampu menganalisis tentang problem yang dihadapi masyarakat sekarang ini, dan memiliki keilmuan yang luas serta keterampilan yang praktis yang dapat disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga output yang dihasilkan akan mempunyai kepribadian yang utuh dan bulat yang dikembangkan dalam dirinya unsur-unsur keimanan yang kuat dan penguasaan pengetahuan umum yang berimbang.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka saya ingin menelaah lebih jauh mengenai kegiatan yang dilakukan oleh pesantren tersebut dengan mengangkat judul “Implementasi Fungsi Pengorganisasian dalam Mengoptimalkan Kualitas Berbahasa Inggris Santri”.